

# **PENGARUH PENGUNGKAPAN *ISLAMIC SOCIAL RESPONSIBILITY (ISR)* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DALAM PERSPEKTIF KEUANGAN ISLAM PADA BANK UMUM SYARIAH INDONESIA TAHUN 2020-2024**

**Atikah Ayu Lestari<sup>1</sup>, Tulus Suryanto<sup>2</sup>, Ahmad Hazas Syarif<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
atikahayulst@gmail.com<sup>1</sup>, tulus@radenintan.ac.id<sup>2</sup>, hazassyarif@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

---

## **ABSTRAK**

Salah satu cara menilai nilai sebuah perusahaan adalah dengan mengamati harga sahamnya. Harga saham mencerminkan bagaimana para investor menilai perusahaan tersebut. Laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) harus sesuai prinsip syariah agar dianggap sah dalam kerangka akuntabilitas keuangan Islam. Oleh sebab itu, pelaporan tanggung jawab sosial sesuai syariah memerlukan kerangka khusus. *Islamic Social Reporting (ISR)* digunakan sebagai standar untuk menilai bagaimana perusahaan berbasis Islam menjalankan program tanggung jawab sosialnya. Teknik kuantitatif dalam riset ini menggunakan data sekunder. Sampel terdiri dari delapan bank syariah komersial pada periode 2020 hingga 2024. Uji regresi yang dipakai adalah regresi linier sederhana. Berdasarkan data, nilai t kritis pada taraf signifikansi 5% adalah 2,026, sedangkan variabel ISR memiliki nilai t sebesar 0,129. Nilai signifikansi yang  $>0,05$  ( $0,898 > 0,05$ ) dan nilai t,  $<t$  kritis ( $0,129 < 2,026$ ) menunjukkan bahwa ISR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena ISR lebih menitikberatkan pada keberlangsungan bank dalam jangka panjang dibandingkan keuntungan sesaat. Investor pada umumnya membuat keputusan berdasarkan kondisi terkini atau isu mendesak dengan fokus pada potensi keuntungan finansial. Sesuai prinsip syariah, lembaga keuangan Islam wajib menggunakan ISR untuk menyampaikan informasi yang mencakup aspek sosial dan spiritual selain aspek finansial. Tujuannya adalah mencapai tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat dan Allah SWT melalui keterbukaan, akuntabilitas, serta transparansi. ISR mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam ke dalam pelaporan sosial konvensional.

**Kata Kunci:** *Islamic Social Reporting*; Nilai Perusahaan; Ekonomi Islam.

---

## **1. PENDAHULUAN**

Ekonomi global mengalami percepatan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Pengaruh globalisasi yang semakin intensif serta meluas menjadi faktor utama yang mendorong laju pertumbuhan tersebut. Umumnya, ekspansi yang mengikuti globalisasi paling menguntungkan perusahaan yang sudah mapan serta berpengalaman. Sebaliknya, perusahaan baru atau yang beroperasi di tingkat nasional menghadapi kesulitan besar untuk bersaing dengan korporasi multinasional. Akibatnya, banyak usaha kecil mengalami permasalahan keuangan dalam menjalankan operasionalnya.

Meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan kemudian memastikan kesejahteraan pemegang saham merupakan tujuan utama setiap perusahaan yang ingin mempertahankan posisi terdepan di bidangnya. Penerapan praktik pengelolaan keuangan yang baik menjadi salah satu cara mengoptimalkan nilai perusahaan karena praktik tersebut memengaruhi keputusan finansial lain yang berdampak pada nilai organisasi. Calon investor lebih tertarik menanam modal pada perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi karena hal ini menunjukkan stabilitas serta keberlanjutan finansial. Memaksimalkan keuntungan merupakan tujuan utama bisnis sehingga peningkatan kinerja menjadi mantra yang terus diusung. Oleh sebab itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sasaran banyak perusahaan yang ingin melantai di pasar modal. Perusahaan yang menjalankan prinsip syariah turut serta dalam perkembangan ini, kemudian perusahaan konvensional (Pasar & Study, 2022).

Di antara berbagai metode pengukuran nilai perusahaan, harga saham menjadi salah satu yang paling umum. Harga saham mencerminkan nilai serta persepsi investor terhadap suatu perusahaan. Untuk meningkatkan proporsi aset syariah yang dimiliki oleh perusahaan yang tertarik pada pasar keuangan Islam di Indonesia, pasar modal syariah memiliki peranan penting. Salah satu indikator kinerja pasar saham syariah dapat dilihat dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Metode perhitungannya serupa dengan indeks BEI lainnya, ialah menggunakan rerata tertimbang kapitalisasi pasar. Kemudian, Indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) mencakup 30 saham syariah paling aktif diperdagangkan di BEI (Maulina, 2019).

Kepercayaan pasar terhadap pencapaian perusahaan kini kemudian di masa mendatang tercermin melalui tingginya nilai perusahaan. Harga saham menjadi ukuran umum untuk menilai nilai perusahaan karena menunjukkan bagaimana publik memandang kesuksesan perusahaan tersebut. Penilaian ini disebut "nyata" karena harga saham di pasar ditentukan oleh keseimbangan antara penawaran serta permintaan melalui transaksi nyata antara penjual (emiten) kemudian pembeli (investor). Menurut (Aprilia & Rahman, 2024).

Bank umum syariah dapat menentukan nilai perusahaan berdasarkan harga saham setiap bank yang berlaku. Bank BCA Syariah pada tahun 2024 mencapai 10.000 dan tahun 2023 senilai 9.400. Selanjutnya harga saham pada BTPN Syariah pada tahun 2020 mencapai 3.750 dan Kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 sebesar 915. Pada bank jawa banten syariah pada tahun 2020 sebesar 1.550 namun terus turun hingga pada tahun 2024 menjadi 910. Hal ini dapat mempengaruhi stakeholder ataupun masyarakat dalam menilai perusahaan atau bank umum syariah.

CIMB Principal Asset Management (CIMB-P) menilai reksa dana syariah, terutama perusahaan yang patuh syariah, sebagai pilihan investasi yang menjanjikan di tengah ketidakpastian ekonomi saat ini. Alasannya, perusahaan tersebut tidak terkait dengan sektor perbankan yang rentan terhadap fluktuasi pasar global. Namun, saham syariah masih belum dianggap sebagai opsi investasi yang stabil karena penjualan yang fluktuatif setiap tahunnya. Keberhasilan perusahaan bergantung pada sinergi serta pemahaman berbagai pemangku kepentingan, termasuk komunitas lokal, investor, kemudian karyawan.

Untuk menarik minat investor, perusahaan yang berkembang harus melampaui pengelolaan internal. Mereka wajib bertanggung jawab kepada masyarakat serta lingkungan sekitar. Komitmen ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR). Pada beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan mengutamakan maksimasi keuntungan sehingga menimbulkan ketimpangan sosial dan kerusakan lingkungan. Ekosistem laut turut terdampak akibat pencemaran serta kerusakan yang bersumber dari aktivitas darat, menurut Menteri Lingkungan Hidup kemudian Kehutanan Indonesia, Siti Nurbaya (Surya, 2023).

Islam, sebagai ajaran yang komprehensif, menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) seharusnya berdasarkan hukum syariah, menurut ekonomi Islam. Pelaporan tanggung jawab sosial sesuai syariah memerlukan struktur yang berbeda. Standar *Islamic Social Reporting* (ISR) memungkinkan penilaian kinerja sosial organisasi Islam. ISR adalah metodologi pelaporan berbasis hukum Islam yang dapat mengevaluasi tanggung jawab sosial suatu organisasi. Setiap Muslim wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah. Konsep ISR pertama kali diusulkan oleh Ross Hanifa, Erlane K. Ghani, Azlan Md. Thani, kemudian Rohana Othman, lalu dikembangkan di Malaysia serta wilayah lain. Sutapa & Laksito, (2018) menyatakan terdapat sejumlah kelemahan pada pelaporan sosial konvensional. Oleh sebab itu, konsep berbasis syariah menjadi fondasi kerangka konseptual ISR. Fitria dan Hartanti menambahkan bahwa Indeks ISR mengikuti aturan dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) serta mencakup sejumlah topik CSR konvensional. Indeks ini digunakan untuk mengukur dampak sosial perusahaan syariah. (Rosmiasih & Eryafdi, 2023) menyoroti lima bidang utama dalam Indeks ISR, yakni lingkungan, pekerja, komunitas, keuangan dan investasi, kemudian produk dan jasa. (Corporate Governance) memperluas cakupan dengan memasukkan tata kelola perusahaan sebagai topik tambahan.

Praktik pengungkapan CSR yang terstandarisasi serta sesuai syariah dapat ditelusuri dari Indeks ISR. Sayangnya, kemajuan pengungkapan ISR di Indonesia masih sangat terbatas dibandingkan negara lain, padahal mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016) umat Muslim bertanggung jawab secara horizontal kepada sesama manusia kemudian vertikal kepada Allah (SWT). Selaras dengan prinsip akuntabilitas dalam ekonomi Islam, perusahaan harus transparan serta jujur dalam memenuhi kewajiban kepada berbagai pihak. Pengelolaan lingkungan menjadi bagian integral dari akuntabilitas Islam yang melampaui fokus CSR konvensional pada aspek moral dan finansial (Geby et al., 2025).

Para riset telah mengembangkan standar pelaporan AAOIFI menjadi *Islamic Social Reporting* (ISR). Selain hasil keuangan, indeks ini mempertimbangkan posisi perusahaan menurut prinsip ekonomi Islam, melebihi cakupan pelaporan kinerja sosial konvensional. Penekanan diberikan pada tata kelola perusahaan, kesadaran lingkungan, hak minoritas dan pekerja, kemudian keadilan sosial. Perusahaan dapat mengintegrasikan isu sosial dan lingkungan dalam operasional serta hubungan dengan pemangku kepentingan apabila akuntabilitas serta keterbukaan dijunjung tinggi (Refani & Dewi, 2020). Tujuan penerapan ISR ialah memperbaiki reputasi serta citra perusahaan sehingga meningkatkan nilai perusahaan, kemudian membantu pemegang saham serta investor membuat keputusan yang sesuai prinsip syariah. Berbagai riset menemukan ISR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, antara lain Syamsul Arifin, Abdullah Yaqin, Kuraini Nur Dinia (2020), Iwan Setiawan, Fifi Swandari, Dian Masita Dewi (2018), Rd. Ariq Rayhan, Azib, Eneng Nur Hasanah (2019), Risti Refani, Veni Soraya Dewi (2020), Ahadiyah Agustina (2020), Robbi Hasana Ibrahim, Ahmad Mifdlol Muthohar (2019), serta Dessy Fitria, Narfis Irahmani (2021).

Nilai perusahaan tampak berkorelasi positif dengan luasnya pengungkapan ISR. Tetapi, Sutapa dan Heri Laksito (2018) menyatakan ISR tidak memberikan pengaruh signifikan pada nilai bisnis. Hal ini mungkin karena investor lebih mengutamakan kinerja keuangan, profitabilitas, atau kenaikan harga saham dibandingkan pengungkapan ISR dalam pengambilan keputusan investasi.

Karena bank syariah di Indonesia menjalankan prinsip syariah dalam pengelolaan modal kemudian memegang peranan penting dalam perkembangan ekonomi Islam, riset ini menilai penting untuk mengkaji institusi tersebut. Masyarakat Indonesia yang ingin

berinvestasi sesuai prinsip Islam tanpa transaksi berbasis bunga memerlukan alternatif berupa bank syariah yang mendorong akuntabilitas serta transparansi dalam investasi patuh syariah.

Untuk memastikan hasil riset relevan dengan kondisi terkini serta merepresentasikan hubungan antara ISR dan nilai perusahaan secara adil, periode riset 2020–2024 dipilih. Data lengkap dan mutakhir untuk analisis tersedia pada rentang waktu ini.

Setelah menelaah konteks serta riset sebelumnya, ditemukan adanya kekosongan informasi. Ketidakkonsistenan hasil riset mengenai hubungan ISR dan nilai perusahaan menjadi alasan perlunya riset lanjutan. Oleh karenanya, peneliti berminat melakukan kajian ulang dari perspektif ekonomi Islam dengan mengacu pada temuan terdahulu, menggunakan periode riset lebih mutakhir serta objek riset baru. Judul riset ialah **“Pengaruh Pengungkapan *Islamic Social Responsibility* (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Perspektif Keuangan Islam Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2020-2024”**

## 2. METODE PENELITIAN

Riset mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan teknik deskriptif. Dalam riset kuantitatif, data numerik dipakai untuk analisis statistik. Angka-angka tersebut bisa berasal dari proses riset langsung atau diolah menjadi data kuantitatif (Hartati, 2019). Tujuan utama riset ini adalah menemukan serta menjelaskan hubungan antara Islamic Social Responsibility (ISR) dengan Nilai Perusahaan (Y).

Subjek riset adalah bank umum syariah selama periode 2020–2024. Populasi terdiri atas lima belas bank umum syariah yang beroperasi dalam rentang waktu tersebut. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu metode non-acak dengan kriteria tertentu. Riset ini melibatkan data dari delapan bank umum syariah.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. (Sugiyono, 2018) menyatakan dokumentasi adalah pengumpulan informasi dari catatan kejadian sebelumnya. Data sekunder diambil dari situs resmi bank-bank syariah terpilih, mencakup laporan keberlanjutan serta laporan tahunan yang membahas ISR dan nilai perusahaan.

Pengolahan data menggunakan Microsoft Excel untuk perhitungan awal. Analisis deskriptif dilanjutkan dengan SPSS versi 24. Setelah itu, data deret waktu periode 2020–2024 digunakan untuk analisis regresi linier sederhana dan penarikan kesimpulan.

Statistik deskriptif yang dihitung meliputi rata-rata, deviasi standar, varians, jumlah, rentang, kurtosis, serta skewness sebagai langkah awal analisis. Uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, kemudian normalitas juga dilakukan. Regresi linier sederhana dipakai agar menguji adanya korelasi linier antara 2 variabel. Metode ini berguna agar mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan variabel independen serta arah hubungan tersebut. Model regresi yang digunakan dalam riset adalah :

$$Y = a + bX_1 + e$$

Keterangan:

Y : Nilai Perusahaan

a : Konstanta

b : Koefisien regresi variabel independen

X<sub>1</sub> : *Islamic Social Reporting*

E : Standard error

### 3. HASIL DAN ANALISIS

Bank umum yang menjalankan prinsip syariah serta menyediakan layanan perbankan disebut bank umum syariah. Perbedaan utamanya terletak pada kepatuhan ketat lembaga keuangan ini terhadap hukum Islam dalam seluruh aktivitasnya, termasuk pengumpulan serta penyaluran dana.

Variabel nilai perusahaan kemudian pelaporan sosial syariah dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata-rata, serta deviasi standar. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik seperti autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, kemudian normalitas. Metode yang dipakai dalam riset ini adalah regresi linier sederhana. Hipotesis mengenai kontribusi variabel serta efek mediasi dievaluasi menggunakan uji t kemudian koefisien determinasi (uji  $R^2$ ).

#### 1) Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif adalah uji yang digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata dan *Std. Deviation* pada variabel Nilai Perusahaan kemudian *Islamic Social Reporting*

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR	40	0,22	1,02	0,6560	0,18616
Nilai Perusahaan	40	0,07	38,87	2,6373	6,27761
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata dan std deviation variabel *Islamic Social Reporting* adalah 1,02 , 0,22, 0,6560, dan 0,18616. Selanjutnya pada variabel nilai perusahaan memiliki nilai maksimum, minimum, rata-rata dan std deviation secara berturut-turut adalah 38,87, 0,07, 2,6373, dan 6,27761.

#### 2) Uji Normalitas

Salah satu metode untuk mengetahui apakah data mengikuti atau mendekati distribusi normal-biasanya digambarkan dengan kurva berbentuk lonceng-adalah dengan melakukan uji normalitas. Perlu diingat, uji t serta uji F mengasumsikan distribusi residual yang normal. Keandalan uji statistik, terutama pada sampel kecil, dapat terganggu apabila asumsi ini tidak terpenuhi. Analisis grafik kemudian pengujian statistik menjadi dua cara utama untuk memastikan residual berdistribusi normal. Dalam riset ini, normalitas data diperiksa menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi  $>0,05$ , residual dianggap berdistribusi normal. Hasil dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov disajikan berikut ini.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000000
	Std. Deviation	6.27623908
Most Extreme Differences	Absolute	.333
	Positive	.328
	Negative	-.333
Test Statistic		.333
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>cd</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber : data output spss 24*

Tabel uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov membandingkan nilai probabilitas, atau Asymp. Sig. (2-tailed), dengan batas kritis 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan tingkat signifikansi 0,200 ( $>0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan data berdistribusi normal

### 3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ditujukan agar melihat model regresi dan mengindikasikan adanya korelasi hubungan antara variabel bebas. Cara menentukan uji multikolinieritas berdasarkan hasil nilai VIF, dengan ketentuan nilai VIF  $<10$  maka data tidak terjadi gejala multikolinieritas sedangkan jika nilai VIF  $>10$  maka dapat dikatakan data terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

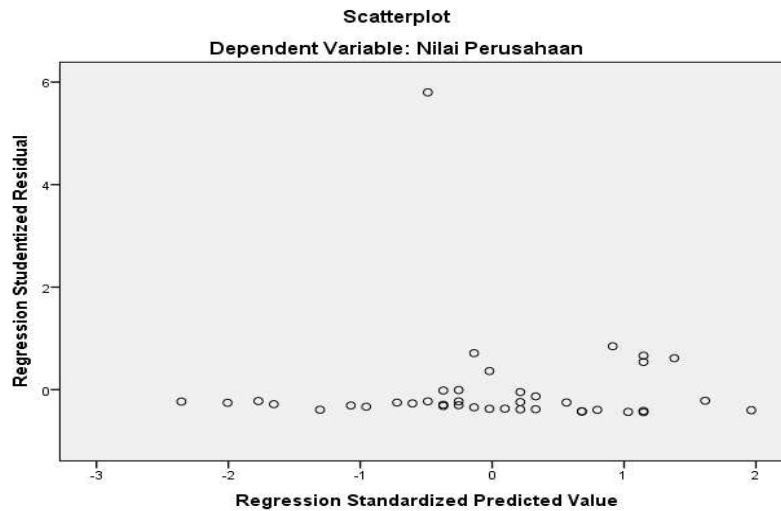
Model	Tolerance	VIF
Nilai Perusahaan	1,000	1,000

*Sumber : data output spss 24*

Tabel 1 menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai toleransi  $>10\%$  kemudian semua variabel mediasi memiliki nilai VIF  $<10$ . Oleh sebab itu, dapat disimpulkan variabel bebas tidak saling berkorelasi. Dengan demikian, model regresi bebas dari masalah multikolinieritas antar variabel bebas.

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Saat menguji model regresi untuk heteroskedastisitas, yang dicari adalah bukti ketidakkonsistenan varians residual sepanjang periode pengamatan. Homoskedastisitas menggambarkan kondisi di mana residual serta variansnya tetap stabil dari satu pengamatan ke pengamatan lain; heteroskedastisitas terjadi jika keduanya berubah. Homoskedastisitas, yaitu ketiadaan heteroskedastisitas, menjadi ciri khas model regresi yang berkualitas tinggi. Salah satu cara mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan mengamati pola scatterplot.



Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan uji scatterplot, model ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena grafik memperlihatkan pola tersebar tanpa struktur yang jelas.

**5) Uji Autokorlasi**

Tujuan uji autokorelasi ialah mengetahui apakah komponen error dalam model regresi linier pada waktu  $t$  berkorelasi dengan waktu  $t-1$  (periode sebelumnya). Jika terdapat korelasi tersebut, maka masalah autokorelasi terjadi. Untuk menilai autokorelasi digunakan statistik Durbin-Watson sesuai standar yang berlaku:

- a) Nilai DW dibawah -2 menunjukkan autokorelasi positif
- b) Nilai DW diantara -2 sampai +2 menunjukkan tidak ada autokorelasi.
- c) Nilai DW diatas+2 menunjukkan autokorelasi negatif.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,712

Sumber : Output SPSS 24

Berdasarkan hasil uji autokorelasi memperlihatkan nilai durbin Watson yaitu 1,712 artinya berada di antara -2 sampai +2 menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

**6) Hasil Regresi Linear Sederhana**

Untuk menguji hipotesis pengaruh Islamic Social Reporting terhadap nilai perusahaan pada entitas yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia, data riset ini dianalisis menggunakan SPSS versi 24.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Regresi Linear Sederhana**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	2.175	3.726	
	ISR	.750	5.469	.021

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : data output spss 24

Tabel 4.4 bisa diberikan persamaan variabel ialah:

$$Y = 2,175 + 0,705X$$

- Nilai konstanta 2,175 berarti menunjukkan jika variabel *Islamic Social Reporting* sama dengan nol, maka nilai perusahaan bank umum syariah adalah 2,175.
- Nilai koefisien  $b = 0,750 X$  mengemukakan penambahan 1% nilai *Islamic Social Reporting* maka nilai perusahaan akan bertambah 0,75%.

#### 7) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi memperlihatkan seberapa besar variasi kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel akuntansi hijau. Dengan kata lain, fungsinya agar mengukur sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat. Tabel 6 memperlihatkan nilai R-kuadrat teradjust yang merepresentasikan koefisien determinasi tersebut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.021 <sup>a</sup>	.000	.026	6.35828

a. Predictors: (Constant), *Islamic Social Reporting*

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : data output spss 24

Tabel 6 memperlihatkan pengaruh *Islamic Social Reporting* terhadap laba perusahaan sebesar 2,6% (nilai R-kuadrat teradjust 0,026). Faktor lain yang memengaruhi sisa 97,4% (100% dikurangi 2,6%) tidak termasuk dalam analisis ini.

**8) Uji Hipotesis (t)**

Bank umum syariah menggunakan uji t, yaitu uji hipotesis parsial, untuk mengetahui pengaruh Islamic Social Reporting terhadap nilai perusahaan. Setelah nilai t-hitung diperoleh, kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel untuk melaksanakan uji t. Hubungan signifikan antara Islamic Social Reporting (variabel bebas) dengan variabel terikat (nilai perusahaan) terjadi jika t-hitung lebih besar dari t-tabel. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel, dapat disimpulkan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$$T_{\text{tabel}} = t(a/2; n - k - 1)$$

$$= t(0,05/2 ; 40 - 2-1) = 2,026$$

**Tabel 7**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized		Standardized		
		B	S Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	2.175	3.726		.584	.563
	ISR	.705	5.469	.021	.129	.898

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan pengujian dengan uji (uji t) dari variabel *Islamic Social Reporting* Nilai  $t_{\text{hitung}}$  untuk variabel X sebesar 0,129 dan nilai pada distribusi 5% sebesar 2,026 maka  $t_{\text{hitung}} 0,129 < t_{\text{tabel}} 2,026$  dan juga nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ( $0,898 > 0,05$ ). Artinya *Islamic Social Reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**9) Pembahasan Pengaruh *Islamic Social Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan Perspektif Keuangan Islam Pada Bank Umum Syariah**

Hasil uji t menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan secara statistik antara Islamic Social Reporting (ISR) dengan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan nilai perusahaan bank umum syariah tidak berkorelasi dengan tingkat pengungkapan ISR. Investor lebih mengutamakan keuntungan dibandingkan prinsip-prinsip yang tercantum dalam laporan ISR. Para pemegang saham lebih fokus pada posisi ekonomi pasar serta peristiwa terkini daripada menelaah laporan ISR. ISR memperlihatkan upaya serius bank umum syariah dalam menjaga keberlanjutan jangka panjang, sehingga dampak pengungkapan ISR memerlukan waktu untuk terlihat.

Investor yang mempertimbangkan bank umum syariah sebaiknya mengutamakan pengungkapan ISR sesuai teori legitimasi. Hal ini karena ISR memuat informasi sosiologis penting yang relevan bagi lembaga keuangan syariah. Perusahaan wajib menggunakan serta mengungkapkan laporan sosial syariah sesuai Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Aturan yang berlaku menetapkan sanksi jika terjadi pelanggaran.

Dalam riset ini, seluruh bank umum syariah diwajibkan melaporkan ISR dengan tingkat yang bervariasi. Namun, beberapa item ISR kurang terungkap dalam laporan keuangan, menandakan pengungkapan belum lengkap. Misalnya, pada aspek keuangan dan investasi, sebagian besar bank tidak memberikan informasi terkait upaya menghindari riba dan gharar. Persentase maupun analisis mendalam mengenai hal tersebut tidak tercantum dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, hanya sedikit lembaga keuangan yang menyajikan pengungkapan terkait qard hasan dan wakaf. Tidak ada satupun bank yang melaporkan langkah antikorupsi, praktik monopoli, penimbunan, atau manipulasi materi dalam aspek tata kelola perusahaan. Mengingat berbagai skandal publik terkait dugaan penyalahgunaan manajemen demi keuntungan pribadi, hal ini menjadi perhatian serius.

BCA Syariah mencatat pengungkapan ISR tertinggi dengan 95,65% item terungkap dalam laporan keberlanjutan. Bank Muamalat melaporkan 80,43% item ISR pada 2022, Panin Dubai Syariah 84,78% pada 2023, kemudian Bank Jabar Banten Syariah 86,05%.

Pelaporan tanggung jawab sosial syariah (ISR) menekankan pentingnya penyampaian informasi yang sesuai prinsip syariah dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya finansial. Tujuannya memastikan perusahaan bersikap transparan serta bertanggung jawab sosial kepada Allah SWT. ISR memperluas cakupan pelaporan sosial konvensional dengan memasukkan nilai-nilai spiritual. Dalam ISR, perusahaan wajib mengungkapkan tidak hanya hasil finansial tetapi juga aktivitas sosial yang sesuai syariah, termasuk distribusi zakat, infaq, sadaqah, serta wakaf. Kepatuhan terhadap syariah serta penghindaran riba, gharar, dan maisir menjadi fokus utama ISR. Kesejahteraan sosial kemudian keberlanjutan lingkungan juga menjadi sasaran ISR.

Bagian penting dari tanggung jawab sosial syariah adalah peran lembaga keuangan Islam yang mengelola dana sosial seperti wakaf dan zakat serta menyediakan produk dan jasa keuangan sesuai syariah.

Sejalan dengan riset sebelumnya oleh (Yuwono et al., 2024) analisis ini mengonfirmasi profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ISR tidak. (Refani & Dewi, 2020) juga menyimpulkan ISR tidak berdampak signifikan pada nilai bisnis. Namun, (Adisaputra & Kurnia, 2021) menemukan ISR meningkatkan nilai perusahaan secara positif pada bank umum syariah di Indonesia, meskipun temuan terkini bertentangan dengan hasil tersebut.

#### **4. KESIMPULAN**

Bukti yang menunjukkan pengaruh Islamic Social Reporting (ISR) terhadap nilai perusahaan sangat minim. Dengan demikian, nilai perusahaan bank umum syariah tampak tidak terkait dengan tingkat pengungkapan ISR. Investor cenderung mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan prinsip moral serta spiritual yang termuat dalam ISR. Dari sudut pandang keuangan Islam, ISR menekankan pentingnya mengungkapkan tidak hanya aspek finansial tetapi juga sosial serta spiritual sesuai aturan syariah. Tanggung jawab sosial perusahaan kepada Allah SWT serta masyarakat luas hanya dapat terpenuhi melalui keterbukaan, akuntabilitas, kemudian transparansi. ISR memperluas pelaporan sosial konvensional dengan memasukkan nilai-nilai spiritual serta prinsip Islam. Selain hasil keuangan, sistem ini mengharuskan perusahaan mengungkapkan inisiatif tanggung jawab sosial yang sesuai syariah, termasuk distribusi zakat, infaq, sadaqah, serta wakaf.

**REFERENSI**

- Adisaputra, T. F., & Kurnia, F. (2021). Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *YUME: Journal of Management*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Aprilia, M., & Rahman, T. (2024). Faktor Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan: Peran Islamic Social Reporting sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Perbankan Syariah Darussalam (JPSDa)*, 4(1), 74–83. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/JPSDa/article/view/2844>
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Geby, F., Panggabean, Y., Lubis, N. K., Murni, M., & Samudra, U. (2025). *Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Islamic Social Reporting (ISR) Sebagai Variabel Moderating*. 6, 30–45.
- Hartati, N. dan. (2019). *Metodologi Penelitian* (p. 88). Media Sahabat Cendikia.
- MAULINA, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage, Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Isr) Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 57–72. <https://doi.org/10.35308/akbis.v0i0.1021>
- Pasar, R., & Study, E. (2022). *Reaksi Pasar Terhadap Penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Tahap I Perusahaan Sektor Kesehatan BEI*. 1069–1084.
- Refani, R., & Dewi, V. S. (2020). Pengaruh Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 524–533. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/conference/article/view/4680/2128>
- Rosmiasih, R., & Ersyafdi, I. R. (2023). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting, Karakteristik dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(1), 50. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i1.62070>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan 27). Alfabeta.
- Surya, H. (2023). *Implementasi Kebijakan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Kabupaten Badung Provinsi Bali*. VIII(01), 12–28. <https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/view/3032/1554>
- Sutapa, S., & Laksito, H. (2018). Peran Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.30659/jai.7.1.57-68>
- Yuwono, A. M., Setiawan, A., Wirawan, S., & Djajadikerta, H. (2024). Pengaruh Pengungkapan Pengendalian Internal, Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energy yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2022. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(1), 54–61. <https://doi.org/10.32493/drj.v7i1.36312>